



ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v5i1.251>

Received: 24-09-2022

Accepted: 25-12-2022

Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Saintifik

Resty Wahyuni^{1*}; Alfitriani Siregar¹; Rita Harisma¹

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{1*}E-mail : restywahyuni@umsu.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengajar anak usia dini bagi guru-guru dalam menggunakan bahasa Inggris berbasis pendekatan saintifik di kota Medan. Metode yang dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan pengajar yang berbahasa Inggris di kota Medan. Pelatihan ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari pelatihan ini adalah melatih keterampilan guru mengajar menggunakan alat pembelajaran edukatif di sekolah dengan mempraktikkan kosakata berbahasa Inggris yang lebih mudah berbasis pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sehingga, antusias guru-guru mengajar dengan bahasa Inggris pemula dapat memberikan kosakata baru dan meningkatkan perkembangan bahasa kepada anak-anak.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Pemula, Kurikulum 2013, Pendekatan Saintifik

Abstract

This community services aimed to provide the training of teaching early childhood for teachers in using English based on a scientific approach in Medan. The method used is based on an analysis of the needs of English-speaking teachers in the city of Medan. This training carried out in three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The result of this training is to train teachers' teaching skills using educative learning tools in schools by practicing English vocabulary which is easier based on a scientific approach, namely observing, asking questions, gathering information, reasoning, and communicating. And enthusiastic teachers for teaching using beginner's English can provide new vocabularies and improve language development to children.

Keywords: Beginner's English, 2013 Curriculum, Scientific Approach

1. Pendahuluan

Pendidikan *Golden Age* merupakan pengembangan anak usia 0 sampai dengan 6 tahun. Mereka merupakan agen perubahan yang sangat kuat untuk dapat mengembangkan ilmu sejak dini. Ilmu yang akan digunakan merupakan perkembangan diri anak pada usianya dan bermanfaat ketika menjelang dewasa. Proses ini memberikan pembelajaran terhadap anak yang harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan mereka. Hal ini merupakan keutamaan menuntut ilmu bagi setiap umat, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran "...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al Mujadalah [58]: 11). Artinya, mereka menuntut ilmu di usia dini dengan masa perkembangannya, maka Allah akan memberikan kemudahan bagi mereka, serta Penanaman Dasar-dasar Akidah dan Keimanan dapat diberikan ketika anak sudah mampu berdiri tegak dengan kakinya, dan mampu mengontrol dirinya agar tetap tenang. Khususnya pada anak-anak di ABA 15

Bromo yang merupakan program kegiatan untuk anak usia dini yang dilakukan secara kemuhammadiyah dan islami.

Masyarakat Aisyiyah bersama-sama mewujudkan pendidikan usia dini dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di setiap daerah. Tempat pendidikan anak usia dini diselenggarakan guna membentuk anak berkualitas, bahwa ana-anak akan tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal saat memasuki Pendidikan Dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Di Taman Kanak-Kanak ABA 15 Bromo dilakukan pembelajaran dengan mengenal kemuhammadiyah, salat bersama, senam sehat, mengenal huruf, mengenal angka dengan menggunakan *worksheet* atau juga belajar dengan menggunakan lembar kerja yang tidak membentuk perkembangan anak dengan menggunakan pendekatan saintifik. Permasalahan ini dilakukan diskusi dengan guru di ABA 15 Bromo, ibu Yunna Kesuma Wahdani, S.Pd.AUD menjelaskan bahwa program pembelajaran

di sekolah sesuai perkembangan anak, juga telah menggunakan Kurikulum KTSP dan sedang mempelajari Kurikulum 2013 (K13), namun belum mengimplementasikan kepada anak-anak. Ketua pengusul menanyakan bahwa, “Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, dimana dalam pelaksanaannya mementingkan anak dapat menyelesaikan masalah, apakah sudah dilakukan?” Inilah permasalahan pertama yang dihadapi oleh tim pengabdian, yakni guru belum mendapatkan pelatihan dalam mengajar menggunakan metode-metode dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan Saintifik merupakan pemahaman kepada anak didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Para guru merupakan pengajar yang dituntut untuk dapat berkreasi dalam hal mengajar menggunakan metode-metode, misalnya saja dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam menerapkan pendekatan saintifik dengan aktivitas pembelajaran melalui eksperimen sains (Hasmalena; et al., 2021).

Pembelajaran kepada anak perlu dilakukan sejak dini dan mereka harus melakukan kemandirian sejak dini pula (Kurnia & Rusbandi, 2016), seperti menyusun mainan sendiri tanpa perlu ajakan, paksaan, atau pemberian *reward* agar mau menyusun mainannya sendiri. Selain itu, makan tanpa disulangi oleh orang tua atau pengasuh, kemandirian dalam hal makan sendiri juga harus dilakukan sejak dini. Inilah sikap kemandirian anak yang harus dipupuk sejak dini agar dapat mengontrol dirinya sendiri.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dapat berdampak untuk mengambil suatu pilihan dan menerima konsekuensi (Ditjen PAUDNI, 2015) seperti menyusun mainan, mengambil air minum, memilih teman, dan sampai memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, juga menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Kemandirian ini dapat diajarkan melalui pendekatan saintifik, dengan menggunakan metode 5M yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses perkembangan kemandirian ini akan berdampak pada tiga tahap dalam kemandirian belajar (Ditjen PAUDNI, 2015), diantaranya: (1) Berpikir jauh ke depan, anak merencanakan perilaku kemandirian dengan cara menganalisis tugas dan menentukan tujuan-tujuan, (2) Kinerja dan kontrol, mereka memonitor dan mengontrol perilakunya sendiri, kesadaran, motivasi, dan emosi, serta (3) Refleksi diri, mereka akan menyatakan pendapat tentang kemajuan sendiri dan merubahnya sesuai dengan perilakunya.

Proses kegiatan ini dilakukan dengan pelatihan guru-guru ABA 15 Bromo yang akan melaksanakan

langsung proses pembelajaran kepada anak-anak. Kegiatan pelatihan ini bukan hanya mengembangkan kemandirian melalui pendekatan saintifik, namun mereka akan diberi pelatihan pengajaran bahasa Inggris pemula untuk dapat diucapkan oleh anak-anak.

Lebih lanjut, permasalahan mitra yang kedua adalah tidak adanya bahasa asing sejak dini, padahal bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Bahkan, menggunakan *smartphone* banyak menggunakan bahasa Inggris. Anak-anak perlu diajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang tepat sehingga dapat membantu dalam pengenalan bahasa Inggris (Fadlan et al., 2021).

Adapun untuk mengajar bahasa Inggris perlu adanya media pembelajaran agar mudah diulang dan diingat anak, misalnya menguasai bahasa Inggris per kata secara lisan dalam perkembangan bahasa dengan menggunakan Produk Buku Flanel dalam Bahasa Inggris Edukatif (Siregar et al., 2018). Melalui Buku Flanel, mereka akan menyusun perbendaharaan kata-kata sendiri dan menginternalisasi aturan tata bahasa sehingga mereka dapat menyusun berbagai macam kalimat tanpa latihan, penguatan, maupun meniru bahasa orang dewasa (Kurnia & Rusbandi, 2016). Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak dapat mengingat kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa dengan cara meniru. Maka, pengajaran bahasa Inggris akan dilakukan dengan pendekatan saintifik.

Pelatihan mengajar bahasa Inggris juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, yakni dari Novitasari et al. (2021) dimana di kelas B sebanyak 27 anak menunjukkan adanya tingkat determinasi sebesar 40,6% yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan bahwa guru dapat memanfaatkan *recycle system* untuk memenuhi media pembelajaran *reading* bahasa Inggris awal. Artinya bahwa untuk memberikan pengajaran bahasa Inggris awal dengan menggunakan media pembelajaran sangat bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu juga, guru dapat menggunakan aplikasi android, sebagaimana diungkapkan bahwa *Android-based animal recognition application, users can learn to surround animals around in an easier and more practical way and helps add insight to pre-school children who want to maintain by looking at general information* (Denni et al., 2021). Artinya penggunaan aplikasi android berbasis penjelasan nama-nama binatang, anak-anak dapat belajar binatang dengan mudah dan menambah informasi lainnya dalam menggunakan bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak.

Perkembangan bahasa anak dapat dimulai dengan mengembangkan kosakata anak dan bergantung pada interaksi yang dilakukan anak terhadap lingkungannya (Siregar, 2018). Sehingga, dengan sendirinya anak-anak dapat meniru dan menambah kosakata mereka melalui komunikasi dengan guru, orang tua, tetangga, dan teman-temannya.

2. Metode

Pada program ini, sasarannya ialah guru-guru di TK ABA 06 Bromo. Adapun kegiatan ini dilakukan pada tanggal 11 Februari 2022.

Dalam mengumpulkan data, tim melakukannya dengan cara memberikan materi, melakukan simulasi pembelajaran oleh peserta, serta dokumentasi. Kemudian, metode pelaksanaan dalam Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) dengan memaparkan beberapa solusi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan melalui tiga tahap yaitu; (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, dan (3) Evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) diikuti oleh para guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 06 Cabang Tegal Sari Bromo Medan dan para guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 15 Cabang Medan Area yang berjumlah sekitar 10 orang.

Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik oleh Guru-Guru Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal terlaksana sesuai dengan rencana jadwal yang telah disusun dan hasil kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Materi yang pertama disampaikan mengenai substansi perubahan kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013 serta dilanjutkan dengan memaparkan tentang pendekatan saintifik dalam pembelajaran kepada anak usia dini (Ndeot, 2019). Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan mengadakan simulasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Setelah itu, menjelaskan kembali mengenai poin-poin penting dalam pendekatan saintifik yang dimulai dari tahap observasi hingga menyimpulkan pelajaran. Dengan adanya simulasi tersebut, para peserta dapat langsung melihat dan terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pemaparan materi pertama disampaikan oleh ibu Resty Wahyuni, S.Pd., M.Hum. dengan judul Pelatihan Bahasa Inggris untuk Pengajar Anak Usia Dini. Pada sesi pertama ini, dapat diketahui bahwa pentingnya mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak sejak dini walaupun Bahasa Inggris tidak begitu diwajibkan untuk diajarkan akan tetapi ini bisa menjadi daya tarik terhadap anak didik maupun orang tua murid.

Bahasa Inggris di era globalisasi merupakan suatu hal yang penting. Kosakata Bahasa Inggris yang mudah dapat diajarkan kepada anak usia dini, seperti mengenal kosakata di sekitar kelas, mengenal kosakata bagian muka dan badan, ataupun mengenal

kosakata panggilan keluarga, seperti; ayah adalah *father*, ibu adalah *mother*.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan untuk saling berkomunikasi antarnegara, sehingga penting untuk memperkenalkannya sejak dini dikarenakan keterampilan pertama kali adalah berbicara (Liyana & Kurniawan, 2019). Hal yang perlu diperhatikan adalah siap dalam meniru, anak-anak harus siap secara fisik untuk berbicara, pengajar yang mahir melafalkan bahasa asing, mempraktikkan kepada anak-anak, serta mengulang-ulang kosakata.

Pengajaran kosakata bahasa asing pada anak tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan kumpulan berbagai kosakata untuk dihafalkan karena anak hanya akan merasa dipaksa untuk menghafal semuanya. Anak tidak dapat diajarkan Bahasa Inggris secara mandiri, hal tersebut akan membuat mereka merasa bingung dan mungkin frustrasi. Mengajarkan Bahasa Inggris pada anak tidak dapat disamakan dengan remaja atau orang dewasa. Guru perlu mengetahui cara mengajar Bahasa Inggris yang tepat bagi anak-anak dengan menggunakan metode yang menarik untuk membuat anak merasa menikmati proses belajar mengajar.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Ketua Pengabdian Program Kemitraan

Pengabdian ini membuat para guru sangat antusias dalam penjelasan pemateri pertama, karena mereka belum pernah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik.

Setelah pemaparan materi pertama, selanjutnya pemaparan kedua, yakni Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Saintifik. Guru-guru pun melakukan pelatihan menggunakan alat pembelajaran edukatif yang terintegrasi dalam Bahasa Inggris sederhana dengan pendekatan saintifik.



Gambar 2. Peserta melaksanakan simulasi pembelajaran

Pemaparan materi kedua oleh ibu Alfitriani, S.Pd., M.Ed. mengenai Pentingnya Menggunakan Metode Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mengajar Bahasa Inggris Bagi Guru.

Pendekatan saintifik dalam membangun kemampuan berpikir lebih tinggi menunjukkan adanya tahapan yang berkembang dari proses menghafal (*remembering*), memahami (*understanding*), menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan. Menurut peneliti terdahulu bahwa pendekatan saintifik mengacu pada pendekatan ilmiah yang berupaya membangun suasana yang menyenangkan untuk menarik minat anak-anak dan membangun kreativitas, imajinasi, dan ide yang mengembangkan nilai-nilai agama dan moralitas, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan seni berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak (Yunita et al., 2019).

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan. Anak usia dini memiliki perbedaan dalam proses penerimaan dengan orang dewasa ketika mempelajari bahasa, tak terkecuali dengan bahasa Inggris. Guru-guru dapat mengajarkan sesuai perkembangan anak dengan pendekatan saintifik (Utami, 2017) melalui alat permainan edukasi yang mudah didapat. Contoh pembelajaran yang mudah untuk dipelajari bagi anak usia dini dengan menggunakan pendekatan saintifik seperti mengenalkan air dengan tema pembelajaran “Fungsi Air”.

Ibu Guru : Ayo perhatikan benda ini (sebuah botol berisi air), apa ini?

Anak Murid : Air

Ibu Guru : Untuk apa air ini?

Anak Murid : Untuk minum, Bu

Ibu Guru : Pintar sekali. Ayo kemari, coba rasakan air ini, bagaimana rasanya; pahit, asam, manis, pedas?

Anak murid : Hmm... manis, Bu?

Ibu guru : Apakah benar rasanya manis? Coba ibu tambahkan susu ya

Anak murid : Rasa susu, Bu. Enak...

Ibu guru : Ya, pintar. Air berubah rasa jika ditambahkan sesuatu. Selain untuk minum, apa fungsi atau kegunaan air?

Anak murid : Mandi, cuci tangan, gosok gigi, siram muka, Bu. Bu, kalau air ditambah dengan warna merah, juga jadi merah ya, Bu?

Proses percakapan di atas menggambarkan adanya pertanyaan guru tentang kegunaan air, rasa, dan warna kepada anak-anak. Proses ini menjelaskan adanya kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, diantaranya: (1) Mengamati, “Ayo perhatikan benda ini (sebuah botol berisi air), apa ini?”, (2) Menanya, “Untuk apa air ini?”, (3) Mencoba, “Ayo kemari coba rasakan air ini”, (4) Menalar, “Apakah benar rasanya manis? Coba ibu tambahkan susu ya”, (5) Mengomunikasikan, “Mandi, cuci tangan, gosok gigi, siram muka, Bu. Bu, kalau air ditambah dengan warna merah juga jadi merah ya, Bu?”.

Setelah adanya penjelasan contoh, maka dijelaskan langkah-langkah dalam pelatihan pendekatan saintifik (Ditjen PAUDNI, 2015), yaitu:

Tahap pertama, mengamati dengan menggunakan seluruh alat indera yakni merasakan sensasi yang ditimbulkan dari benda sehingga meningkatkan kemampuan berpikir anak.

Tahap kedua, menanya sebagai proses memberi ruang kepada anak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap benda yang diamatinya. Rasa ingin tahu sebagai pendorong bagi anak untuk melakukan langkah berikutnya.

Tahap ketiga, mengumpulkan informasi sebagai cara untuk menjawab rasa keingintahuannya. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber belajar yang ada di lingkungan, tidak hanya terbatas dari guru, tetapi dapat dari buku, internet, orang tua, pelaksana profesi, dan sebagainya.

Tahap keempat, menalar yakni mengolah informasi yang sudah terkumpul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelumnya. Proses menalar merupakan bagian penting dalam rangka membangun pengetahuan baru yang dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hasil proses menalar anak dengan ditunjukkannya pemahaman baru tentang suatu konsep.

Tahap kelima, mengomunikasikan gagasan dan pemahaman tentang pengetahuan atau konsep baru yang dituangkan ke dalam berbagai hasil karya berupa lisan, seni, balok, dan lainnya.

Dengan adanya penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat membuat anak termotivasi untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran Bahasa Inggris diberikan kepada anak setidaknya satu minggu sekali. Anak dapat mengerti arti kosakata namun memerlukan waktu yang sedikit lama untuk membuat anak benar-benar paham. Kendala yang sering dialami guru yaitu kesulitan anak dalam mengucapkan kosakata yang baru dipelajari, anak sibuk dengan kegiatannya sendiri seperti mengobrol dari pada memperhatikan guru, serta respon anak sedikit susah karena anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam menilai perkembangan bahasa Inggris anak, setelah digali lebih dalam, aspek memahami arti digunakan untuk melihat penerimaan anak terhadap pembelajaran. Setidaknya lebih dari separuh anak yang mampu memahami arti dari kosakata bahasa Inggris yang diberikan. Pemahaman arti dari suatu kata memegang aspek penting sehingga anak dapat menerapkan bahasa dan komunikasi dapat berjalan lancar.

Setelah kegiatan pemaparan dari pemateri kedua, maka dilakukan pelatihan bagi guru-guru, yaitu membuat alat permainan edukatif dengan tema Elektronik dari bahan seadanya, lalu dilatih dengan cara mengajar kepada anak-anak. Adapun cara-cara belajar dengan berbahasa Inggris berbasis pendekatan saintifik yaitu.

- 1) Mengamati benda-benda sekitar (tema Elektronik) seperti televisi, *laptop*, *handphone*, atau kipas angin.
- 2) Menanyakan kembali benda-benda yang berhubungan dengan elektronik dan sambil menunjukkan gambar atau bendanya, lalu mengenalkan bahasa inggrisnya, seperti televisi dalam Bahasa Inggris "*television*", kulkas dalam Bahasa Inggris "*refrigerator*", dan kipas angin dalam Bahasa Inggris "*fan*".
- 3) Mengumpulkan informasi, apakah di rumah ada benda-benda elektronik? Siapa saja yang menggunakan benda-benda elektronik tersebut?
- 4) Menalar, mencoba menanyakan kembali Bahasa Inggris pada benda-benda elektronik sambil menunjuk ke arah benda tersebut.
- 5) Mengulang kembali Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dari benda-benda elektronik.

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dimana tim pengabdian kembali menjelaskan poin-poin penting mengenai pendekatan saintifik dimulai tahap observasi sampai menyimpulkan pelajaran. Dengan adanya simulasi tersebut, para peserta langsung melihat dan terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Setelah

penyampaian materi dan simulasi pembelajaran saintifik, dilakukan tanya jawab.

Berdasarkan hasil diskusi antara tim pengabdian dengan peserta pelatihan, diperoleh beberapa gambaran hasil pelatihan sebagai berikut:

- (a) Pemahaman guru Taman Kanak-Kanak tentang pendekatan saintifik pada pembelajaran
Sebagian besar (86%) guru memahami pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik dan tuntutan Kurikulum 2013 seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*.
- (b) Pemahaman guru Taman Kanak-Kanak tentang langkah-langkah praktis penerapan model pembelajaran
Sebagian besar (72%) guru memahami langkah-langkah praktis penerapan model karena dapat diterapkan di kelas sesuai dengan kreativitas guru. Bahkan beberapa diantaranya sudah menerapkan sebagian langkah-langkah model saat pembelajaran di kelas. Dari hasil diskusi masih ditemukan kendala dengan pendekatan saintifik adalah terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah, seperti koleksi sumber di perpustakaan masih minim, akses internet masih kecil dikarenakan jumlah komputer yang sedikit, serta media pembelajaran masih sangat kurang. Selain itu, merubah kebiasaan belajar murid Taman Kanak-Kanak yang harus merekonstruksi pengetahuan sendiri juga merupakan tantangan sendiri bagi guru karena murid terbiasa dengan belajar yang terpusat kepada guru.
- (c) Kemampuan guru Taman Kanak-Kanak dalam menyusun skenario pembelajaran dengan pendekatan saintifik
Berdasarkan hasil praktik penyusunan skenario pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sebagian besar guru telah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini diimplimentasikan pada Kurikulum 2013 di PAUD dan juga menambah keinginan guru-guru untuk dapat memberikan permainan yang edukatif, hal ini sama seperti pendapat penelitian terdahulu (Afif et al., 2022) bahwa pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu memberikan pemahaman kepada anak-anak dalam mengenal serta memahami berbagai materi dan menurutnya juga Kurikulum 2013 terdiri dari beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Tematik integratif, (2) Saintifik, (3) Bermain kreatif, dan (4) Kecerdasan jamak. Dalam kegiatan ini juga harus

digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain terutama bagi anak usia 3-4 tahun dan usia 4-6 tahun.

Dengan adanya pelatihan membuat alat permainan terintegrasi dalam Bahasa Inggris menggunakan pendekatan saintifik, guru-guru juga dapat meningkatkan kreativitasnya sendiri dengan mengajarkan Bahasa Inggris berbasis pendekatan saintifik dan terlihat juga peningkatan pengetahuan guru-guru setelah pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa mereka mampu membuat rancangan alat permainan edukatif dan mampu menerapkan alat permainan edukatif tersebut (Hasmalena, et al., 2021). Anak-anak belajar dengan berpikir dan bermain akan membantu mereka semakin banyak akal, mandiri, dan produktif (Eberle & Stanish, 1996). Pelatihan ini menambah kemampuan guru untuk memperbaharui Kurikulum 2013 kepada anak-anak, karena untuk mahasiswa calon guru sekarang juga belajar pendekatan saintifik dalam membantu anak untuk aktif membangun pertahanan diri terhadap serangan informasi dari sekelilingnya (Izzuddin, 2021).

Dalam kegiatan menambah kosakata Bahasa Inggris, anak-anak belum mampu untuk mendalami secara lengkap, namun mereka dapat memahami kosakata yang terdekat, seperti praktik membuat alat permainan edukatif dengan menyebutkan alat-alat bermain atau warna dalam Bahasa Inggris. Ini juga sama dijelaskan bahwa anak usia dini dapat belajar kosakata Bahasa Inggris dengan media (Widyahening & Sufa, 2022) atau alat bantu, dan metode-metode menarik (Ariyani & Sirajudin, 2022; Sunarti et al., 2022).

Ada beberapa pertanyaan guru diantaranya, “Bu, saya tidak mampu berbahasa Inggris, apalagi berbicara secara lancar”. Pertanyaan ibu guru tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian di KB-TK Gifted Kids Montessori School daerah Pontianak dimana guru disana telah mengajarkan Bahasa Inggris secara langsung kepada anak-anaknya dan, “*they are quite confident in teaching and even without hesitation, because they are already accustomed to the language problems*” (Bleszyki et al., 2022) artinya guru-guru cukup percaya diri dalam mengajar dan bahkan tanpa ragu-ragu, karena mereka sudah terbiasa dengan masalah bahasa. Dari kalimat di atas dapat mempertajam jawaban peserta bahwa untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak harus membuat guru-guru lain percaya diri untuk mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak di tingkat TK.

Setelah memahami beberapa kegiatan yang telah dilalui dalam Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Saintifik, muncul konsep berbahasa Bahasa Inggris mudah bagi *non-native*, namun harus menggunakan strategi mengajar yang baik di kelas sehingga anak-anak mampu berbahasa Inggris.

Pendekatan saintifik ini merupakan kegiatan pembelajaran berpusat pada anak, pembelajaran membentuk *students self concept*, pembelajaran terhindar dari verbalisme, pembelajaran memberikan kesempatan pada anak untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip pembelajaran (Suryana, 2017), serta pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir anak (Yunita et al., 2019).

4. Kesimpulan dan Saran

Implikasi pengabdian ini mengajari anak dalam Bahasa Inggris dan dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan semakin banyak bertanya untuk meningkatkan keingintahuan mereka. Namun, kendala yang ditemui selama kegiatan ini berlangsung adalah bahwa sebagian guru sudah tidak begitu muda untuk dapat mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anak dikarenakan belum terlatih secara lancar dan lidah mereka masih identik dengan bahasa ibu sehingga sangatlah kelu untuk mengucapkan huruf-huruf dalam bahasa asing.

Kesimpulannya bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat mempengaruhi daya kreativitas dan kemandirian anak-anak. Sebagai saran selanjutnya, guru dapat menggunakan materi-materi ajar di Taman Kanak-Kanak untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah dan LPPM UMSU dengan dibiayai APB UMSU skim Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah (PKPM) anggaran 2021-2022.

6. Daftar Rujukan

- Afif, N., Ayuningrum, D., Imran, A., & Qowim, A. N. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Saintifik Untuk RA/PAUD di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 79. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2244>.
- Ariyani, E., & Sirajudin, S. (2022). Pelatihan Pembelajaran Fun English Bagi Guru Paud. *JCES (Journal of Character Education ...)*, 5(1), 235-242. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/7149%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/download/7149/pdf>.
- Bleszyki, C. R., Wulandari, F., & Mulyaningsih, T. (2022). The Analysis of Teacher's Fluency at KB – TK Gifted Kids Montessori School Pontianak. *ELSA JOURNAL: English Language Studies and*

- Applied Linguistics Journal*, 2(2), 11–18.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Denni, I., Hamdani, N. A., Bhakti, D. D., Maulani, G. A. F., & Adhari, L. (2021). The influence of animal name introduction learning application in English for Kindergarten on Android phones. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(5), 052114. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052114>.
- Ditjen PAUDNI. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini APA, MENGAPA, dan BAGAIMANA*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. file:///C:/Users/User/Downloads/Buku_Pedoman_K_13_PAUD_OK_BGT_digabungk.a.pdf.
- Eberle, B., & Stanish, B. (1996). *CPS for Kids: A Resource Book for Teaching Creative Problem-solving to Children*. <http://books.google.com/books?id=cn6gvKJfRooC&pgis=1>.
- Fadlan, A., Ridwan, R., Nopriansyah, U., & Nurfaizah, N. (2021). Penerapan Metode TPR (Total Physical Response) Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 137–151. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.861>.
- Hasmalena;, Rukiyah;, Syafdaningsih;, Rantina, M., Utami, F., Karnita, A., & Munawaroh, A. (2021). Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif Berbasis Pendekatan Saintifik bagi Guru PAUD di Kota Palembang. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 332. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.2480>.
- Izzuddin, A. (2021). Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Mahasiswa Calon Guru PAUD Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar Menggunakan Pendekatan Saintifik. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 173-187.
- Kurnia, Y., & Rusbandi, A. (2016). Modul Guru Pembelajar Taman Kanak-kanak. *Pengembangan Nilai Agama-Moral Dan Sosial-Emosional*, 145.
- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178>.
- Ndeot, F. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 14(2), 141-150. doi.org/10.21009/JIV.1402.7.
- Novitasari, Y., Prastyo, D., Iftitah, S. L., Reswari, A., & Fauziddin, M. (2021). Media Daur Ulang (Recycle System) dalam Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Awal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1323-1330. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1209>.
- Siregar, A. (2018). Metode Pengajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. In *Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI* (Vol. 3). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Siregar, A., Dewi, R. S., & Harisma, R. (2018). Pengajaran Anak Usia Dini Melalui Buku Flanel Terintegrasi Dalam Bahasa Inggris. *Paramasastra*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/parama.v5i1.2731>.
- Sunarti, S., Linarsih, S. A., Amalia, A., Ali, M., & Miranda, D. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Phonics pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9525-9534.
- Suryana, D. (2017). Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Pendekatan Saintifik Di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 67-82.
- Widyahening, C. E. T., & Sufa, F. F. (2022). Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Bingo Game bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1135-1145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1638>.
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>.